

PERANAN USAHA PERAJIN PURUN (*Eleocharis sp*) DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA TUMBANG NUSA KABUPATEN PULANG PISAU KALIMANTAN TENGAH

*THE ROLE BUSINESS OF PURUN (*Eleocharis sp*) CRAFTSMEN'S INCREASING HOUSEHOLD INCOME IN TUMBANG NUSA VILLAGE, DISTRICT PULANG PISAU CENTRAL KALIMANTAN*

Desi Wulandari¹, Nursiah^{1*}, Nuwa¹, Misrita^{1,2}

1Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya

2 Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, PPs UPR

*Corresponding Author: nursiah@for.upr.ac.id

ABSTRACT

Purun can be used as handicrafts like hats, mats, bags, baskets and straws, these crafts from purun are one of the sources income for housewives in Tumbang Nusa Village to fulfil their daily needs. The purpose of these study was to determine the costs and income of the business of purun craftsmen, the income contribution of purun craftsmen and the marketing chain of purun crafts in Tumbang Nusa Village, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan. This analysis use a descriptive analysis with a quantitative approach. The sampling method using saturated sampling or census samples taken were all purun craftsmen in Tumbang Nusa Village. The results showed that the business of purun craftsmen produced in Tumbang Nusa Village in the form of hats, mats, bags, baskets and straws, from the results of the purun crafts, the overall variable costs were Rp.16,047,000.00/year, fixed costs were Rp.1,098,000.00/year, and the total cost is Rp. 17,145,000.00/year. The total revenue as a whole is Rp.41,590,000.00/year. The total income earned is Rp. 24,445,000.00/year. The overall average value of RCR is 2,45. The contribution of purun craft business is 8% and basic income is 92%, so this purun craft business is a side job. The marketing chain of purun handicrafts is the purun farmers sell raw purun as raw material to the craftsmen and the crafters process it into a handicraft product which is then sold directly to consumers.

Keywords: Purun, cost, revenue, income, RCR, contribution, marketing

ABSTRAK

Purun dapat dijadikan kerajinan tangan seperti topi, tikar, tas, bakul dan sedotan, kerajinan tangan dari purun ini menjadi salah satu sumber pendapatan ibu rumah tangga di Desa Tumbang Nusa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui biaya dan pendapatan dalam usaha perajin purun, kontribusi pendapatan usaha perajin purun dan rantai pemasaran kerajinan purun di Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel dengan sampling jenuh yang diambil adalah seluruh perajin purun di Desa Tumbang Nusa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perajin purun yang di hasilkan Di Desa Tumbang Nusa berupa topi, tikar, tas, bakul dan sedotan, dari hasil kerajinan purun tersebut mengeluarkan biaya variabel keseluruhan yaitu Rp.16.047.000,00/Tahun, biaya tetap yaitu Rp.1.098.000,00/Tahun dan Total biaya Rp.17.145.000,00/Tahun. Total penerimaan secara keseluruhan yaitu Rp.41.590.000,00/Tahun. Pendapatan yang diperoleh secara keseluruhan yaitu Rp.24.445.000,00/Tahun. Nilai rata-rata RCR secara keseluruhan sebesar 2,45 dan Kontribusi dari usaha kerajinan purun sebesar 8% dan pendapatan pokok yaitu 92% sehingga usaha kerajinan purun ini merupakan sebagai pekerjaan sampingan. Rantai pemasaran kerajinan purun yang dilakukan adalah para petani purun menjual purun mentah sebagai bahan baku kepada perajin dan perajin mengolah menjadi suatu produk kerajinan tangan kemudian dijual langsung kepada konsumen.

Kata kunci : Purun, biaya, penerimaan, pendapatan, RCR, kontribusi, pemasaran

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan rawa gambut merupakan tanah yang terbentuk secara alami dari sisa tumbuhan yang terdekomposisi dan terakumulasi di rawa gambut. Hutan rawa gambut memiliki peranan yang penting dalam memelihara keseimbangan lingkungan, sistem pengatur hidrologi, dan penyerapan karbon (Daryono, 2009). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya selain kayu yang diperoleh dari hutan (Peraturan Menteri kehutanan, 2007).

Kalimantan Tengah merupakan lahan gambut yang menjadi tempat tumbuh tanaman purun, salah satunya di Desa Tumbang Nusa. Tumbuhan Purun merupakan salah satu tumbuhan khas yang hidup di lahan gambut yang memiliki manfaat bagi masyarakat di kawasan lahan gambut dan memiliki potensi yang cukup besar bila dikembangkan.

Kerajinan Purun yang dilakukan masyarakat di Desa Tumbang Nusa ini, pada umumnya dilakukan secara berkelompok dan bersifat industri rumah tangga dalam skala kecil. Seperti halnya industri rumah tangga biasanya input modal sangat terbatas dan kemampuan produksinya juga sangat terbatas. Pengembangan industri kerajinan purun ini ditunjukkan untuk memperluas kesempatan kerja dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Perajin purun dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga sebagai sumbangan atau tambahan pemasukan pendapatan yang diberikan oleh perajin terhadap pendapatan keluarga. Apabila usaha ini dapat dikembangkan, maka akan meningkatkan pendapatan perajin dan pendapatan desa.

Tujuan penelitian adalah (a) Mengetahui besarnya biaya dan pendapatan dalam usaha perajin purun di Desa Tumbang Nusa Kalimantan Tengah (b) Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usaha perajin purun terhadap pendapatan masyarakat di Desa Tumbang Nusa Kalimantan Tengah. (c) Mengetahui rantai pemasaran kerajinan purun di Desa Tumbang Nusa Kalimantan Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumbang Nusa, Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Waktu pelaksanaan tahun 2021. Objek penelitian adalah perajin purun di Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: Alat tulis menulis, kalkulator, kamera dan laptop. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (RCR), kontribusi dan rantai pemasaran kerajinan purun. Sedangkan data sekunder yaitu keadaan umum lokasi penelitian dan data fisik Desa Tumbang Nusa Kalimantan Tengah.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan Survei / Observasi Lapangan, Wawancara untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian serta Kuesioner yang dilakukan dengan cara memberikan formulir pertanyaan tertulis yang akan diisi oleh responden (Sugiyono, 2017).

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan *sampling jenuh (sensus)* yaitu metode penarikan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel, hal ini dilakukan apabila jumlah populasi kecil kurang dari 30 orang. Penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh perajin purun di Desa Tumbang Nusa yang diambil dengan metode sampel jenuh.

Analisis Data

a. Biaya Produksi terdiri dari (Soekartawi, 1995)

1. Biaya Tetap (BT)

$$BT = \sum_{i=1}^n bt$$

2. Biaya Variabel (BV)

$$BV = \sum_{i=1}^n bv$$

3. Total Biaya (TB)

$$TB = BT + BV$$

Keterangan :

BT : Biaya tetap

BV : Biaya variable

bt : Biaya tetap untuk setiap kegiatan

bv : Biaya variabel untuk setiap

kegiatan

TB : Total Biaya

n : Banyak kegiatan

i : 1,2,3,...,n

b. Penerimaan (Soekartawi,2003) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah Barang

c. Pendapatan (Sutisno,1998)

$$I = TP - TB$$

Keterangan :

I : Total Pendapatan

TP : Total Produksi

TB : Total Biaya

d. Revenue Cost Ratio

(Hermanto,1989):

$$RCR = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Indikator yang digunakan dalam RCR adalah apabila nilainya = 1, berarti usaha tersebut berada pada posisi tidak untung dan tidak rugi.

Apabila $RCR < 1$, maka usaha tersebut tidak mendatangkan keuntungan bahkan kerugian. Sedangkan apabila nilai RCR yang diperoleh > 1 , maka usaha tersebut memperoleh keuntungan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.

e. Kontribusi (Poerwadarminta, 1976)

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{pendapatan diluar} + \text{Pendapatan usaha}} \times 100\%$$

f. Penyusutan peralatan (Harahap, 1994)

$$\text{Depresiasi} = \frac{M - R}{\text{Waktu}}$$

Keterangan:

M : Harga beli

R : Nilai rongsokan/ Residu

Waktu : Masa pakai alat (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tumbuhan Purun

Purun merupakan salah satu tumbuhan khas yang hidup dilahan gambut yang memiliki manfaat bagi masyarakat di kawasan lahan gambut. Desa Tumbang Nusa merupakan salah satu desa penghasil kerajinan purun yang dikerjakan ibu-ibu rumah tangga di desa tersebut. Namun masih sedikit yang melakukan aktivitas sebagai perajin purun ini padahal tanaman purun sebagai bahan baku kerajinan purun ini sangat melimpah dan banyak tumbuh di Desa Tumbang Nusa, purun yang dimanfaatkan oleh perajin yaitu purun danau.

Aktivitas lain yang dilakukan masyarakat desa untuk memanfaatkan purun yaitu menjadi petani purun dan menjual purun mentah kepada pengepul yang berasal dari Amuntai, Banjarmasin dan lainnya dengan harga jual berkisar Rp.5.000/ikat setebal cengkeraman dua tangan.

Pengolahan Purun

Proses pembuatan kerajinan purun ini merupakan upaya mengolah dan membuat

kerajinan purun dari bahan baku yaitu purun danau.

a. Proses Pembuatan Anyaman Purun

Alur pengolahan purun terdiri dari 6 tahapan yaitu proses awal dari pembuatan produk kerajinan purun yaitu melakukan pemanenan purun, pemanenan purun dapat dilakukan dengan cara dicabut atau dipotong langsung menggunakan alat yaitu parang untuk memudahkan dalam memotong purun. Tahapan kedua yaitu melakukan pembersihan purun dibersihkan menggunakan deterjen hingga bersih dari pasir dan tanah yang menempel di purun tersebut. Tahapan ketiga yaitu penjemuran purun dibawah sinar matahari, hal ini dilakukan untuk menghilangkan kandungan air yang terdapat dipurun, penjemuran dilakukan selama 2-3 hari atau sampai purun kering. Tahapan keempat yaitu penumbukan atau pemipihan purun, sebelum melakukan penganyaman purun dipipihkan. Tahapan kelima yaitu pewarnaan purun, setelah melakukan pemipihan purun diberi warna sesuai permintaan konsumen. Tahapan akhir dari proses pengolahan purun yaitu melakukan penganyaman yang menghasilkan produk yaitu topi, tikar, bakul, tas.

b. Tahapan Pembuatan Sedotan Purun

Proses yang dilakukan dalam membuat sedotan ini yaitu pemanenan purun dilanjutkan dengan melakukan pembersihan purun hingga tidak ada kotoran yang menempel pada purun, kemudian purun dipotong lalu diambil hanya pada bagian tengah sampai bagian bawah dan dipotong sesuai dengan panjang sedotan sekitar 15-20cm menggunakan gunting atau pisau. Sedotan yang telah dipotong dibersihkan bagian dalam purun menggunakan pembersih sedotan agar tidak ada kotoran dibagian dalam sedotan purun. Tahapan selanjut sedotan purun yang telah dibersihkan direbus selama 5-10 menit bersamaan dengan bahan baku lain seperti sereh, daun pandan dan kayu manis untuk menghasilkan aroma wangi pada sedotan purun. Setelah direbus sedotan purun di oven selama 5-10 menit. Proses pengovenan ini dilakukan untuk mengsterilkan sedotan purun sehingga setelah dikeluarkan dari oven tidak boleh dipegang dengan tangan secara langsung agar tetap steril. Tahapan akhir dari sedotan purun ini yaitu melakukan pengemasan,

harga sedotan purun ini 1pak isi 50 pcs berkisar Rp25.000.

Analisis Biaya dan Pendapatan Perajin Purun

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk kerajinan anyaman purun yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat. Untuk biaya variabel meliputi biaya bahan baku yang diperlukan untuk membuat kerajinan dan total biaya yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap ditambah dengan biaya variabel.

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Produksi Kerajinan Purun

Biayavariabel (Rp)	BiayaTetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.771.000	138.000	1.909.000
1.646.800	138.000	1.784.800
1.805.800	156.000	1.961.800
1.717.800	138.000	1.855.800
1.249.000	36.000	1.285.000
1.235.000	72.000	1.307.000
1.339.000	36.000	1.375.000
1.555.000	72.000	1.627.000
1.777.800	156.000	1.933.800
1.949.800	156.000	2.105.800
16.047.000	1.098.000	17.145.000
1.604.700	109.800	1.714.500

Biaya variabel terbesar dikeluarkan oleh perajin nomor 10 sebesar Rp.1.949.800,00/tahun untuk pembelian bahan baku seperti purun, tali rafia, pewarna, kayu manis, daun pandan, sereh, silet, gunting, brush sedotan, dan gas LPG untuk memproduksi topi, tikar, bakul, tas dan sedotan setiap tahunnya. Biaya variabel yang terkecil dikeluarkan oleh perajin nomor 5 sebesar Rp.1.249.000,00/thn dari jumlah secara keseluruhan sebesar Rp.16.047.000,00/tahun serta nilai rata-rata sebesar Rp.1.604.700,00/tahun. Biaya variabel akan mengalami perubahan jika volume produksi berubah, maka semakin besar jumlah output yang dihasilkan akan semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan.

Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat yang

dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat yang digunakan perajin purun tersebut. Jenis alat yang digunakan juga beragam dan berbeda setiap responden tergantung produk apa saja yang diproduksi oleh perajin. Jenis alat tersebut meliputi oven dan pisau. Biaya tetap perajin terbesar yaitu berkisar Rp.156.000,00/tahun, biaya tetap terkecil perajin berkisar Rp.36.000,00/tahun. Jumlah secara keseluruhan yang dikeluarkan yaitu berkisar Rp.1.098.000,00 dan nilai rata-rata sebesar Rp.109.800,00.

Tabel 4 diketahui bahwa perajin yang membuat kerajinan purun dengan total biaya terbesar yaitu perajin nomor 10 sebesar Rp.2.105.800,00/tahun yang memproduksi kerajinan terbanyak sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membuat kerajinan purun ini paling besar. Total biaya terendah yaitu perajin nomor 5 dengan sebesar Rp.1.285.000,00/tahun dari jumlah secara keseluruhan yaitu sebesar Rp.17.145.000,00/tahun dan nilai rata-rata Rp.1.714.500,00/tahun.

Penerimaan

Penerimaan dalam usaha kerajinan purun ini merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima oleh perajin untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan perajin semakin besar dan sebaliknya jika semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan perajin semakin kecil (Suratiah, 2015).

Tabel 5. Rekapitulasi Penerimaan Perajin Purun Selama 1 Tahun

Penerimaan		
Tanpa Warna (Rp)	Berwarna (Rp)	Total Penerimaan
1.875.000	2.525.000	4.400.000
1.795.000	2.425.000	4.220.000
1.930.000	2.670.000	4.600.000
1.875.000	2.550.000	4.425.000
1.300.000	2.025.000	3.325.000
1.430.000	2.035.000	3.465.000
1.505.000	2.125.000	3.630.000
1.775.000	2.600.000	4.375.000
1.890.000	2.575.000	4.465.000
1.985.000	2.700.000	4.685.000
17.360.000	24.230.000	41.590.000
1.736.000	2.423.000	4.159.000

Penerimaan yang dihasilkan dari kerajinan polos berupa topi, tikar, bakul, tas dan sedotan dengan nilai yang tertinggi diperoleh perajin nomor 10 yang menghasilkan penerimaan kerajinan tanpa warna sebesar Rp.1.985.000,00/tahun dan penerimaan dari kerajinan berwarna sebesar Rp.2.700.000,00/tahun dan total dari hasil penerimaan tanpa warna dan berwarna memperoleh penerimaan sebesar Rp.4.685.000,00/tahun. Penerimaan kerajinan tanpa warna yang terendah dengan jumlah produksi yang sedikit diperoleh perajin nomor 5 yang hanya memproduksi topi, tikar, bakul dengan penerimaan tanpa warna sebesar Rp.1.300.000,00/tahun dan untuk penerimaan kerajinan berwarna sebesar Rp.2.025.000,00/tahun dan total dari hasil penerimaan yang diperoleh perajin nomor 5 dari kerajinan polos dan kerajinan warna perajin sebesar Rp.3.325.000,00/tahun.

Hasil penerimaan perajin yang telah dijelaskan tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan responden untuk perolehan hasil penerimaan tanpa warna sebesar Rp.17.360.000,00/tahun dengan nilai rata-rata penerimaan tanpa warna yaitu Rp.1.736.000/tahun dan jumlah keseluruhan responden dari hasil penerimaan kerajinan berwarna sebesar Rp.24.230.000,00/tahun dan nilai rata-rata sebesar Rp.2.423.000/tahun. Total hasil dari penerimaan kerajinan tanpa warna dan kerajinan berwarna dari jumlah keseluruhan responden yaitu Rp.41.590.000,00/tahun dengan nilai rata-rata Rp. 4.159.000,00/tahun.

Pendapatan

Besarnya pendapatan atau pendapatan bersih yang diperoleh perajin purun didapatkan dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi atau biaya total. Hasil dari penerimaan yang tinggi belum tentu menghasilkan pendapatan yang tinggi, karena pendapatan ditentukan oleh penerimaan dan total biaya produksi secara bersama-sama (Tinubaya dkk, 2011).

Tabel 6. Rekapitulasi Pendapatan Perajin Purun Selama 1 Tahun

Pendapatan		
Tanpa Warna (Rp)	Berwarna (Rp)	Total Pendapatan (Rp/Thn)
940.000	1.551.000	2.491.000
922.100	1.513.100	2.435.200
977.600	1.660.600	2.638.200
966.600	1.602.600	2.569.200
668.000	1.372.000	2.040.000
787.000	1.371.000	2.158.000
828.000	1.427.000	2.255.000
972.000	1.776.000	2.748.000
951.600	1.579.600	2.531.200
960.600	1.618.600	2.579.200
8.973.500	15.471.500	24.445.000
897.350	1.547.150	2.444.500

Pendapatan tertinggi diperoleh perajin nomor 8 dengan pendapatan tanpa warna sebesar Rp.972.000,00/tahun dan berwarna pendapatan Rp.1.776.000,00/tahun dengan total pendapatan Rp.2.748.000,00/tahun. Pendapatan terkecil diperoleh perajin nomor 5 dengan pendapatan tanpa warna Rp.668.000,00/tahun dan pendapatan berwarna yaitu Rp.1.372.000,00/tahun dengan total pendapatan yaitu Rp.2.040.000,00/tahun.

Berdasarkan hasil perolehan pendapatan kerajinan tanpa warna dan kerajinan berwarna yang telah dijelaskan diatas diperoleh dari jumlah keseluruhan responden tanpa warna sebesar Rp.8.973.500,00/tahun dengan rata-rata Rp.897.350,00, kerajinan berwarna sebesar Rp.15.471.500,00/ tahun dengan rata-rata Rp.1.547.150,00/tahun dan penggabungan pendapatan kerajinan tanpa warna dan kerajinan berwarna dari keseluruhan responden sebesar Rp.24.444.500,00/tahun dengan rata-rata Rp.2.444.500,00/tahun.

Revenue Cost Ratio (RCR)

Analisis revenue cost ratio atau RCR dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah usaha kerajinan purun ini menguntungkan untuk perajin atau mendatangkan kerugian bagi perajin. Secara umum analisis RCR merupakan hasil perbandingan antara total penerimaan dibagi dengan total biaya. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini yaitu apabila RCR <1 maka usaha tersebut tidak mendatangkan keuntungan atau mengalami kerugian, sedangkan apabila nilai

RCR >1 maka usaha perajin tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan.

Tabel 7. Nilai RCR Usaha Kerajinan Purun di Desa Tumbang Nusa

Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	RCR
4.400.000	1.909.000	2,30
4.220.000	1.784.800	2,36
4.600.000	1.961.800	2,34
4.425.000	1.855.800	2,38
3.325.000	1.285.000	2,59
3.465.000	1.307.000	2,65
3.630.000	1.375.000	2,64
4.375.000	1.627.000	2,69
4.465.000	1.933.800	2,31
4.685.000	2.105.800	2,22
4.159.000	1.714.500	2,45

Berdasarkan tabel tersebut nilai RCR menunjukkan hasil penerimaan usaha kerajinan purun ini lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi. Hal ini dapat diketahui nilai RCR terkecil diperoleh perajin nomor 10 yaitu 2,22, sedangkan nilai RCR tertinggi diperoleh oleh perajin nomor 8 yaitu 2,69 dari nilai rata-rata RCR 2,45 yang artinya setiap yang dikeluarkan perajin sebesar Rp.1,00 maka akan memperoleh penerimaan sebesar 2,45 yang artinya usaha kerajinan purun tersebut dapat terus dikembangkan dan menguntungkan bagi perajin purun karena nilai RCR yang dihasilkan ≥ 1 .

Berdasarkan uraian diatas perhitungan nilai revenue cost ratio atau RCR menunjukkan dari semua jenis produksi yang dihasilkan oleh perajin purun menunjukkan angka diatas 1 yang berarti usaha kerajinan purun di Desa Tumbang Nusa ini memberikan keuntungan walaupun keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar. Berdasarkan hasil dari kerajinan tangan purun ini cukup sebagai tambahan pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga perajin.

Kontribusi Pendapatan Perajin Purun

Kontribusi merupakan nilai sumbangan bagi pendapatan keluarga yang berasal dari pendapatan usaha pokok dan pendapatan diluar usaha. Dalam penelitian ini, kontribusi yang diperoleh dari dua sumber pendapatan yaitu pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga yang berasal dari pendapatan pokok dari penghasilan suami yaitu sebagai pencari emas dan nelayan dan pendapatan sampingan berasal dari perajin purun yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah

tangga di Desa Tumbang Nusa. Pekerjaan sebagai pencari emas di Desa Tumbang Nusa merupakan pekerjaan yang baru beberapa tahun terakhir di lakukan di desa tersebut dan masyarakat membuat tambang emas atau masyarakat desa menyebutnya dengan lanting sedot di pinggiran sungai Kahayan.

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Perajin Purun Di Desa Tumbang Nusa

Pendapatan Usaha Kerajinan pertahun (Rp)	Pendapatan Diluar Usaha Kerajinan pertahun (Rp)	Kontribusi (%)
2.491.000	56.400.000	4,23
2.435.200	56.400.000	4,14
2.638.200	15.600.000	14,47
2.569.200	16.800.000	13,26
2.040.000	15.600.000	11,56
2.158.000	54.000.000	3,84
2.255.000	15.600.000	12,63
2.748.000	14.400.000	16,03
2.531.200	16.800.000	13,09
2.579.200	15.600.000	14,19
2.444.500	27.720.000	1074%

Diagram Kontribusi Perajin Purun



Gambar 1. Diagram kontribusi Perajin Purun

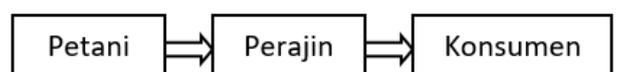
Berdasarkan Tabel 8 dan Diagram diatas menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari usaha kerajinan purun hanya 8%. Hal ini

menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak begitu besar terhadap pendapatan rumah tangga karena usaha kerajinan ini dijadikan perajin sebagai pekerjaan sampingan. Pendapatan diluar usaha kerajinan purun sebesar 92% yang dihasilkan dari pekerjaan pokok yaitu sebagai nelayan, pedagang sayur dan pedagang kios.

Pendapatan keluarga atau pendapatan pokok perajin memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga, perajin tetap melakukan pekerjaan sebagai perajin purun yang dikerjakan pada saat ada pesanan dari konsumen walaupun masih rendah kontribusi yang dihasilkan dari kerajinan ini perajin tetap melakukannya karena pekerjaan kerajinan ini dilakukan secara turun temurun.

Rantai Pemasaran Perajin Purun

Pemasaran produk yang telah dihasilkan merupakan bagian akhir dari proses produksi suatu usaha. Kualitas produk, desain dan dan harga yang cocok dengan kebutuhan, selera dan kepuasan konsumen merupakan faktor yang menentukan sedikit banyaknya permintaan. Tetapi meningkatnya penjualan sangat ditentukan oleh keberhasilan kegiatan pemasaran yang dapat disampaikan dengan berbagai cara dan media.



Gambar 2. Rantai Pemasaran Kerajinan Purun

Rantai pemasaran kerajinan purun yang dilakukan yaitu perajin purun mendapatkan bahan baku dari para petani purun menjual purun mentah kepada perajin lalu perajin mengolah menjadi suatu produk kerajinan tangan kemudian dijual langsung kepada konsumen. Untuk pemasaran kerajinan purun di Desa Tumbang Nusa ini masih kurang berkembang. Hasil wawancara dengan perajin purun mereka hanya membuat kerajinan jika ada orang yang memesan saja dan sebagian kerajinan yang dikerjakan sebagai pajangan karena biasanya ada yang mengunjungi desa untuk melihat-melihat kerajinan purun dan membelinya untuk oleh-oleh.

Perajin menjual dengan beragam harga sesuai dengan ukuran dan berbagai varian warna seperti topi polos dengan harga Rp.10.000,00/unit sedangkan untuk topi yang berwarna

Rp.15.000,00/unit. Tikar polos dengan harga Rp.30.000,00/unit dan untuk yang berwarna Rp.50.000,00/unit. Harga bakul polos Rp15.000,00/unit untuk yang berwarna dengan harga Rp.20.000,00/unit. Untuk tas polos dengan harga Rp.40.000,00/unit sedangkan untuk yang berwarna dengan harga Rp.50.000,00/unit dan untuk harga sedotan 1 pak isi 50pcs dengan harga Rp. 25.000,00/pak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pertama produksi kerajinan purun yang di hasilkan di desa Tumbang Nusa berupa topi, tikar, tas, bakul dan sedotan, dari hasil kerajinan purun mengeluarkan biaya variabel secara keseluruhan responden sebesar Rp.16.047.000,00/Tahun serta nilai rata-rata sebesar Rp.1.604.700,00/Tahun. Biaya tetap secara keseluruhan responden yang dikeluarkan sebesar Rp.1.098.000/Tahun dan nilai rata-rata sebesar Rp.109.800,00/Tahun dan total biaya keseluruhan responden yaitu sebesar Rp.17.145.000,00/Tahun dengan nilai rata-rata Rp.1.714.500,00/Tahun. Total penerimaan secara keseluruhan yaitu Rp.41.590.000,00/Tahun dengan rata-rata Rp.4.159.000,00/Tahun. Total pendapatan keseluruhan yaitu Rp.24.445.000,00/Tahun rata-rata Rp.2.444,500.00/Tahun. Nilai RCR seluruh responden dengan nilai rata-rata RCR yaitu 2,45 yang berarti usaha kerajinan ini layak untuk dikembangkan. Kedua kontribusi yang dihasilkan dari usaha kerajinan purun sebesar 8% sedangkan kontribusi yang dihasilkan dari usaha diluar kerajinan purun sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari usaha kerajinan purun memberikan kontribusi yang masih rendah dalam pendapatan rumah tangga karena perajin menjadikan usaha kerajinan purun ini sebagai pekerjaan sampingan. Ketiga rantai pemasaran kerajinan purun yang dilakukan adalah para petani purun menjual purun mentah sebagai bahan baku kepada perajin dan perajin mengolah menjadi suatu produk kerajinan tangan kemudian dijual langsung kepada konsumen.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Saran berdasarkan hasil penelitian, bagi perajin purun dapat membuat lebih banyak variasi kerajinan dari purun ini agar bisa menarik perhatian konsumen serta perajin dapat membuat tempat atau mempromosikan produk kerajinan purun ini agar dikenal masyarakat luas.
2. Bagi pemerintah desa agar dapat memfasilitasi serta mendukung perajin purun seperti melakukan pelatihan dan penyuluhan agar produk kerajinan ini dapat bersaing dengan produk lainnya di industri pemasaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga perajin.

Daftar Pustaka

- Daryono, H. 2009. Potensi, Permasalahan dan Kebijakan yang Diperlukan dalam Pengelolaan Hutan dan Lahan Rawa Gambut Secara Lestari. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 6(2): 71-101.
- Hermanto, F., 1989. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Harahap, S.S. 1994. Teori Akuntansi Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian, Bandung: CV Alfa Beta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Univesitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sutisno, 1988. Analisis Usaha Tani. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha Tani Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tinubaya, Dkk. 2011. Analisis Komparasi Usahatani Padi sawah Sistem Tanam SRI

dan Konvensional DiDesa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia. 2009. Nomor: P.21/Menhut-II/2009.

Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.

Prijono Tjiptoherijanto. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja Dan Peran Serikat Pekerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan, Majalah Perencanaan Pembangunan, Edisi 23 Tahun 2001.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.